

POTENSI PENGEMBANGAN TERNAK SAPI POTONG TERINTEGRASI TANAMAN KELAPA DALAM

Potential of Development of Coconut Plant-Integrated Cattle

Muhammad Amrullah Pagala, Deki Zulkarnain, *Achmad Selamat Aku, La Ode Nafiu,
La Ode Arsad Sani, *La Ode Muh. Munadi dan Natsir Sandiah

Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo,

*Corresponding Author: email: achmad.s.aku@uho.ac.id, lmmunadi@gmail.com

ABSTRACT

The research aims to find out the potential of the development of coconut-integrated beef cattle in North Buton Regency by looking at the potential of the sub-district that became the development of beef cattle. Data collection using survey methods through sampling in designated areas has the potential of beef cattle development in plantation areas using the approach of analysis of the level of revenue and revenue of farming, analysis of the cost of cattle business, coconut business in, analysis of income of cattle and coconut farmers, and Location Question (LQ). The development business of coconut-integrated beef cattle business in North Buton Regency, was able to increase the income of farmers in one year, namely, Rp 5,016,778 and coconut business income of Rp 3,371,359.47.

Keywords: *Development; Beef Cattle; Inner Coconut*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui potensi pengembangan ternak sapi potong terintegrasi kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara, berdasarkan potensi wilayah kecamatan yang menjadi pengembangan ternak sapi potong. Pengumpulan data menggunakan metode survei melalui pengambilan sampel pada wilayah yang ditetapkan memiliki potensial pengembangan sapi potong pada kawasan perkebunan dengan menggunakan pendekatan analisis tingkat penerimaan biaya dan pendapatan usahatani, analisis biaya usaha ternak sapi, usaha kelapa dalam, analisis pendapatan usaha ternak sapi dan petani kelapa, dan *Location Question* (LQ). Pengembangan Usaha ternak sapi potong terintegrasi kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara, mampu meningkatkan pendapatan peternak dalam satu tahun yaitu, Rp 5,016,778 dan pendapatan usaha kelapa Rp 3,371,359.47.

Kata Kunci: *Pengembangan; Sapi Potong; Kelapa Dalam*

Cara Mengutip (APA Citation Style)

Pagala, M, A., Zulkarnain, D., Aku, A.S., Haifu, L, O., Sani, L, O., Munadi, L, O, M., dan Sandiah N. 2021. Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Terintegrasi Tanaman Kelapa Dalam. *Jambura Journal of Animal Science*, 3(2) 62-70

© 2021 – Pagala, M, A., Zulkarnain, D., Aku, A.S., Haifu, L, O., Sani, L, O., Munadi, L, O, M., dan Sandiah N. Under the license CC BY-NC 4.0

PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah bertujuan meningkatkan daya saing wilayah, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan antar wilayah, serta memajukan kehidupan masyarakat (Qomariyah et al., 2018; Buditiawan, 2019; Nahumury & Tawakal, 2019; Setiawan, 2020). Produksi daging, telur dan susu merupakan bagian utama produksi hasil peternakan (Qisthina et al., 2020)., sehingga, sektor peternakan memegang peranan dalam pengembangan agrobisnis di Kabupaten Buton utara. Pengembangan peternakan seharusnya mampu mengoptimalkan sumberdaya manusia, serta perkembangan perekonomian daerah maupun potensi usaha seperti tersedianya pakan, lahan gembala, kebun hijauan pakan ternak (HPT), modal maupun sarana dan prasarana lainnya. Selain itu, didukung pula oleh faktor internal seperti motivasi yang dimiliki oleh peternak dalam mengembangkan usaha ternak yang dikelola (Abidin et al., 2018; Butar dan Silalahi, 2020).

Pengembangan usaha ternak sapi potong memiliki prospek yang baik. Meningkatnya jumlah penduduk, maka permintaan daging sebagai pemenuhan gizi dapat meningkat. Upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan, peningkatan produksi daging sapi potong harus terus dilakukan dengan melihat sumber daya yang tersedia. Pengembangan sektor peternakan merupakan hambatan yang cukup serius, sebab pakan merupakan kebutuhan dasar seekor ternak dalam bertumbuh dan berkembang (Wulandari, 2016; Fathurohman, 2018; Tybu et al., 2020).

Sistem integrasi ternak merupakan solusi dalam penanggulangan kekurangan pakan. Integrasi ternak dengan perkebunan kelapa dalam dapat menjadi cikal bakal pengembangan agribisnis berbasis ruminan-perkebunan (Zebedeus et al., 2018). Berkaitan dengan pengembangan peternakan, keuntungan dari pemanfaatan hasil perkebunan kelapa

rakyat pada usaha peternakan sapi potong adalah bahan pakan mudah didapat, meningkatkan pendapatan perkebunan, membantu pengawasan lingkungan serta mengurangi pencemaran dan menambah penyediaan bahan pakan berupa hijauan yang terdapat pada area perkebunan (Rusnan et al., 2015; Oley et al., 2015).

Kabupaten Buton Utara merupakan wilayah potensial penghasil kelapa serta tingkat populasi ternak sapi potong yang cukup baik sekaligus merupakan komoditi unggulan daerah. Pengembangan usaha peternakan terintegrasi perkebunan kelapa dalam merupakan langkah strategis serta upaya dalam pembangunan sektor pertanian-peternakan yang merupakan bagian penting dalam mewujudkan ketahanan pangan yang cukup, aman, merata, terjangkau dan berkelanjutan (Ernawati dan Ngawit, 2015; Hakim et al., 2017; Muhakka, 2017; Budiari & Suyasa, 2019; Kumalasari et al., 2020). Sumbangan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Buton Utara didominasi oleh subsektor perkebunan, dimana pada tahun 2019 peranan sektor tanaman perkebunan sebesar 21,83 persen dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2020 sebesar 22,23 persen dengan laju pertumbuhan mencapai 0,9 persen (BPS, 2020). Sementara sumbangan sektor peternakan memberikan kontribusi terbesar kedua setelah sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi meskipun mengalami laju pertumbuhan yang menurun, dimana pada tahun 2019 kontribusi sektor peternakan sebesar 17,65 persen hingga 16,76 persen pada tahun 2020. Keunggulan sistem integrasi tanaman kelapa dalam dan ternak sapi bersifat simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya. Integrasi ternak dan kelapa dalam masih sangat jarang diketahui, terutama di Kabupaten Buton Utara secara khusus dan Sulawesi Tenggara secara umum. Umumnya sistem integrasi dilakukan antara ternak, kelapa sawit dan tanaman pangan tetapi untuk pengembangan sistem integrasi kelapa dalam dan ternak sapi

potong masih belum dilakukan sama sekali. Dengan demikian, dalam mendukung upaya pengembangan kedua sektor tersebut baik sektor perkebunan maupun sektor peternakan maka penelitian ini mencoba mengkaji pengembangan usaha tani kelapa dalam terintegrasi usaha ternak sapi. Sekaligus, dalam upaya meningkatkan pendapatan petani dan peternak ternak sapi potong. Penelitian bertujuan mengetahui potensi pengembangan ternak sapi potong terintegrasi kelapa dalam di Kabupaten Buton

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2020 di Kecamatan Bonegunu dan Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara dengan total responden sebanyak 100 orang. Pendekatan penelitian menggunakan metode survey, melalui tahapan pengumpulan data primer, dengan cara menyebarkan quisioner kepada responden yang menjadi pelaku usaha ternak sapi. Data sekunder berasal dari instansi terkait, terutama informasi penunjang khususnya kondisi sosial ekonomi masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan prosedur berikut yaitu: Analisis Tingkat penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani ternak sapi. Untuk menganalisis tingkat penerimaan usahatani ternak sapi menggunakan rumus sebagai berikut (Syarifuddin, 2007):

$$TR = Q \times Pq$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan ternak sapi dan petani kelapa

Q = Jumlah ternak sapi dan petani kelapa

Pq = Harga ternak sapi dan tanaman kelapa

Untuk menganalisis biaya usaha ternak sapi dan usaha kelapa dalam menggunakan rumus sebagai berikut (Soeharjo dan Patong, 1984):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya ternak sapi dan petani kelapa

TFC = Total biaya ternak ternak sapi dan petani kelapa

TVC = Total biaya variabel ternak sapi dan petani kelapa

Untuk menganalisis pendapatan usaha ternak sapi dan petani kelapa menggunakan rumus sebagai berikut (Soeharjo dan Patong, 1984):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Total pendapatan ternak sapi dan petani kelapa

TR = Total penerimaan ternak sapi dan petani kelapa

TC = Total biaya ternak sapi dan petani kelapa

Analisis Location Question (LQ). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi daerah yang merupakan daerah basis atau daerah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan ternak sapi terintegrasi dengan kelapa dalam. Adapun rumus LQ adalah sebagai berikut (Putra, 2011):

$$LQ = (X_{ij}/X_i) / (X_{ij}/X_j)$$

Keterangan:

X_{ij} = populasi dan produksi jenis komoditas ke-j pada Kecamatan

X_i = populasi dan produksi total Kecamatan

X_j = populasi dan produksi total jenis komoditas ke-j Kabupaten

X = populasi dan produksi total Kabupaten

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penerimaan, Biaya dan Pendapatan

Penerimaan, biaya serta pendapatan merupakan komponen yang memiliki hubungan yang erat untuk mengetahui analisis usaha pengembangan ternak sapi dan kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara. Adapun rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Penerimaan, biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Terintegrasi Dengan Kelapa Dalam di Kabupaten Buton Utara

No.	Uraian	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	Ternak Sapi	14,275,510	8,358,732	5,016,778/tahun
2.	Kelapa Dalam	5,787,073.47	2,415,714	3,371,359.47/Produksi/tahun

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 1. Rata-rata Pendapatan ternak sapi per tahun adalah Rp 5,016,778. Sedangkan untuk tanaman kelapa dalam rata-rata pendapatan usaha kelapa dalam untuk satu kali produksi adalah Rp 3,371,359.47. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Buton Utara. Salah satu tujuan dalam pelaksanaan usaha ini pada umumnya adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya adalah pelaku usaha integrasi ternak sapi dan kelapa dalam. Tetapi hal ini tidak berbeda jauh dengan penelitian Hermawan et al., (2020) sebelumnya melaporkan bahwa pendapatan usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Kambowa sebesar Rp 132,889/bulan, usahatani perkebunan kelapa sebesar Rp 817,368/bulan, rata-rata pendapatan usaha ternak sapi Bali yang terintegrasi dengan perkebunan kelapa

sebesar Rp 950,257/bulan. Sedangkan rata-rata pendapatan usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Bonegunu sebesar Rp 89.278/bulan, dan usahatani perkebunan kelapa sebesar Rp 629,306/bulan. Kemudian, rata-rata pendapatan usaha ternak sapi Bali terintegrasi perkebunan kelapa sebesar Rp 718,583/bulan.

Analisis Marjin Pemasaran

Marjin pemasaran merupakan perbedaan harga yang diterima oleh petani atau peternak dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen. Untuk menganalisis marjin pemasaran dalam penelitian ini, data harga yang digunakan adalah harga di tingkat petani dan harga di tingkat lembaga pemasaran. Gambaran mengenai margin pemasaran ternak sapi terintegrasi dengan kelapa dalam dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Margin Pemasaran Ternak Sapi Terintegrasi Dengan Kelapa Dalam di Kabupaten Buton Utara

Lembaga Pemasaran	Saluran I	Saluran II	Saluran III
	Margin Share (Rp/Ekor/Buah)	Margin Share (Rp/Ekor/Buah)	Margin Share (Rp/Ekor/Buah)
1	2	4	5
Petani/Peternak			
Harga Jual Ternak Sapi	6,000,000	7,000,000	8,000,000
Harga Jual Kelapa Dalam	1700	1,700	1,700
Pengumpul Kecamatan			
Harga Beli Ternak Sapi		7,000,000	
Harga Beli Kelapa Dalam		1,700	
Biaya Transportasi Sapi		35,000	
Biaya Transportasi Kelapa		500	
Harga Jual Ternak Sapi		8,500,000	
Harga Jual Kelapa Dalam		5,000	
Laba Ternak Sapi		1,465,000	
Laba Kelapa Dalam		2,800	
Margin Pemasaran Sapi		1,500,000	
Margin Pemasaran Kelapa		3,300	

Pengumpul Kabupaten	
Harga Beli Ternak Sapi	8,000,000
Harga Beli Kelapa Dalam	1,700
Biaya Transportasi Sapi	35,000
Biaya Transportasi Kelapa	500
Harga Jual Ternak Sapi	10,000,000
Harga Jual Kelapa Dalam	5,000
Laba Ternak Sapi	1,965,000
Laba Kelapa Dalam	2,800
Margin Pemasaran Sapi	2,000,000
Margin Pemasaran Kelapa	3,300

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 2 marjin pemasaran adalah perbedaan harga yang diterima petani/peternak dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen. Marjin pemasaran dalam penelitian adalah harga di tingkat petani dan harga di tingkat lembaga pemasaran. Marjin pemasaran ditingkat pengumpul kecamatan pada saluran pemasaran 2 sebesar Rp 7.000.000/ekor sedangkan harga jual ternak sapi sebesar Rp 8.500.000/ekor, biaya transportasi sebesar Rp 35.000/ekor sehingga laba yang diperoleh pengumpul Kecamatan sebesar Rp 1.465.000/ekor dan margin pemasaran sebesar Rp 1.500.000/ekor. Harga beli komoditas kelapa pada pengumpul Kecamatan pada saluran pemasaran 2 sebesar Rp 1.700/buah sedangkan harga jual kelapa sebesar Rp 5.000/Buah, biaya transportasi sebesar Rp 500/buah sehingga laba yang diperoleh pengumpul Kecamatan sebesar Rp 2.800/buah dan margin pemasaran sebesar Rp 3.500/buah. Sementara pengumpul Kabupaten pada saluran pemasaran 3 sebesar Rp 8.000.000/ekor sedangkan harga jual ternak sapi sebesar Rp 10.000.000/ekor, biaya transportasi sebesar Rp 35.000/ekor sehingga laba yang diperoleh pengumpul Kabupaten sebesar Rp 1.965.000/ekor dan margin pemasaran sebesar Rp 2.000.000/ekor.

Aditya et al, (2015) Besar margin, biaya, dan keuntungan total para pelaku pemasaran pada setiap saluran 1

pemasaran Sapi potong jenis Peranakan Ongole Margin total sebesar Rp 3.341.667, biaya total Rp 984.333 (29%), dan Keuntungan total sebesar Rp. 2.357.333 (71%), sementara untuk saluran 2 Margin sebesar Rp 14.292.553, Biaya total sebesar Rp 1.396.454 (10%), dan Keuntungan total sebesar Rp 12.896.099 (90%).

Efisiensi Pemasaran Ternak Sapi dan Kelapa Dalam

Efisiensi pemasaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan dan sasaran suatu usaha yang dijalankan, karena efisiensi pemasaran merupakan pintu terdapan untuk mengalirnya dana kembali ke dalam usaha. Kelancaran masuknya kembali dana dari hasil operasi usaha yang dijalankan sangat ditentukan oleh bidang pemasaran. Pencapaian keuntungan usaha perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuan perusahaan memasarkan produk perusahaan dengan harga yang menguntungkan.

Dalam kajian ini, analisis efisiensi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efisiensi saluran pemasaran. Saluran pemasaran dianggap efisien apabila memiliki indeks efisiensi antara 0-33% (Rosmawati, 2011). Adapun efisiensi pemasaran dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Efisiensi Pemasaran Ternak Sapi dan Kelapa Dalam

Saluran Pemasaran	Efisiensi Pemasaran (EP) %
I (Ternak Sapi)	0
I (Kelapa Dalam)	0
II (Ternak Sapi)	0,41
II (Kelapa Dalam)	10
III (Ternak Sapi)	0,35
III (Kelapa Dalam)	10

Sumber: Data diolah, 2020.

Tabel 3. Menunjukkan bahwa saluran pemasaran ternak sapi dan kelapa dalam pada saluran pemasaran I dan III memiliki nilai dianggap efisien yang sama. Efisiensi pemasaran untuk saluran pemasaran I, II dan III sangat efisien. Pernyataan ini sejalan dengan pemahaman (Rosmawati, 2011) bahwa dalam usaha dikatakan efisien apabila mencapai persentase antara 0-33 persen.

Basis Komoditi Unggulan (LQ)

Aspek kelayakan ekonomi merupakan unsur penting dalam menilai kelayakan pengembangan usaha pengembangan ternak sapi terintegrasi dengan kelapa dalam di Kabupaten Butonutara. Salah satu analisis yang dapat digunakan adalah *location quotient* (LQ) yang berguna dalam menentukan apakah

komoditi ternak sapi terintegrasi dengan kelapa dalam sebagai sektor basis unggulan atau tidak dalam suatu wilayah.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengembangan usaha ternak sapi terintegrasi dengan kelapa dalam di Kabupaten Buton utara mengalami karakter yang berbeda. Karakter ini ditunjukkan dengan perbedaan nilai dalam penentuan sektor basis atau bukan basis. Nilai yang diperoleh berdasarkan hasil analisis yaitu berkisara antara 0-3. Penentuan prioritas kawasan pengembangan usaha ternak sapi terintegrasi dengan kelapa dalam didasarkan atas hasil analisis *Location Question* (LQ) yang dimaksud dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penentuan Kawasan Pengembangan Usaha Ternak Sapi Terintegrasi Dengan Kelapa Dalam

No	Kecamatan	LQ Ternak Sapi	LQ Kelapa Dalam
1	Bonegunu	0,97	3,70
2	Kambowa	1,20	1,91
3	Wakorumba	1,11	1,05
4	Kulisusu	0,87	0,60
5	Kulisusu Barat	0,90	1,26
6	Kulisusu Utara	0,75	2,55

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa daerah yang paling potensi dalam pengembangan usaha integrasi ternak sapi dan kelapa dalam adalah Kecamatan Kambowa dan Kecamatan Wakorumba. Daerah ini potensi untuk pengembangan ternak sapi dan kelapa dalam karena memiliki nilai LQ >1. Ketentuan rumus LQ jika nilai yang diperoleh >1 maka dikatakan layak atau merupakan sektor basis untuk pengembangan suatu usaha. Untuk pengembangan ternak sapi di

Kecamatan Bonegunu, Kulisusu, Kulisusu Barat dan Kecamatan Kulisusu Utara pada umumnya memiliki pangsa yang relatif rendah.

Kondisi ini dapat dilihat dengan nilai LQ yang diperoleh yaitu <1., sedangkan untuk pengembangan kelapa dalam terdapat 5 kecamatan yang memiliki prospek besar untuk dikembangkan. Kecamatan yang dimaksud adalah Kecamatan Bonegunu, Kambowa, Wakorumba, Kulisusu Barat dan

Kecamatan Kulisusu Utara. Hal tersebut karena didukung oleh ketersediaan sumber daya ternak dan peternak (Dewi, 2019). Lahan dengan berbagai jenis tanaman pakan, produk sampingan industri pertanian sebagai sumber pakan, serta ketersediaan inovasi teknologi (Arisman et al., 2020). Pengembangan peternakan dapat ditempuh melalui ekstensifikasi usaha ternak dengan menitikberatkan pada peningkatan populasi ternak (Khoiri et al., 2018). Selanjutnya intensifikasi atau peningkatan produksi per satuan ternak melalui penggunaan bibit unggul, pakan ternak serta penerapan manajemen yang baik (Fyka et al., 2019; Edi, 2020).

Keunggulan kompetitif suatu daerah, spesialisasi wilayah dan potensi pertanian yang dimiliki oleh daerah tersebut mampu mempengaruhi pertumbuhan sektor pertanian suatu daerah (Khadijah et al., 2019). Namun, potensi pertanian di suatu daerah tidak mempunyai arti bagi

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Malesi, L., & Hadini, H. A. (2018). Motivasi Peternak Dalam Pengembangan Usaha Sapi Bali Di Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 5(2), 17-23.
- Aditya, F., A, Taslim, & Anita F. (2015). Analisis Saluran Dan Margin Pemasaran Sapi Potong Di Pasar Hewan Tanggung Sari. *Jurnal Peternakan Unpad*, 1(1), 1-12.
- Arisman, A., Saediman, S., & Abdullah, W. G. (2020). Analisis Kelayakan Sistem Tumpangsari Jagung (*Zea mays* L.) dan Kacang Tanah (*Arachis hypogea* L.) di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(2), 69-73. <https://doi.org/10.37149/jia.v5i2.10987>
- pertumbuhan pertanian daerah tersebut jika tidak ada upaya dalam pemanfaatan dan pengembangan potensi pertanian secara optimal (Saputra, 2016).
- #### KESIMPULAN
- Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis usaha pengembangan ternak sapi terintegrasi dengan kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara, maka dapat disimpulkan bahwasrata-rata pendapatan usaha ternak sapi dalam satu tahun adalah Rp 5,016,778, sedangkan pendapatan untuk usaha kelapa dalam untuk satu kali produksi adalah Rp 3,371,359.47. Margin pemasaran usaha integrasi ternak sapi dan kelapa dalam untuk komoditas ternak sapi yang tertinggi adalah Rp 2,000,000., sedangkan untuk kelapa dalam adalah Rp 3,300. Efisiensi pemasaran untuk komoditas ternak sapi adalah berkisar antara 0-0,41% sedangkan untuk tanaman kelapa dalam adalah 0-10%.
- BPS Kabupaten Buton Utara. (2015). Buton Utara Dalam Angka. Kabupaten Buton Utara Sulawesi Tenggara.
- Budiari, N. L. G., & Suyasa, I. N. (2019). Optimalisasi Pemanfaatan Hijauan Pakan Ternak (Hpt) Lokal Mendukung Pengembangan Usaha Ternak Sapi. *Pastura*, 8(2), 118-122. <https://doi.org/10.24843/Pastura.2019.v08.i02.p12>.
- Buditiawan, K. (2019). Sektor Basis di Kabupaten Blitar, Jawa Timur: Analisis PDRB Kabupaten Blitar Tahun 2010-2016. *Inovasi*, 16(2), 85-94. <https://doi.org/10.33626/inovasi.v16i2.111>.
- Butar, Y. L., & Silalahi, F. R. L. (2020). Motivasi Petani dalam Integrasi Sawit Sapi di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. *Jurnal Triton*, 11(1), 65-76. <https://jurnal.polbangtanmanokwari>

- .ac.id/index.php/jt/article/view/106.
- Dewi, R. K. (2019). Analisis Potensi Wilayah Pengembangan Ternak Ruminansia Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ternak*, 9(2), 5-11. <https://doi.org/10.30736/jy.v9i2.31>.
- Edi, D. N. (2020). Analisis Potensi Pakan untuk Pengembangan Ternak Ruminansia di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(3), 251-258. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.15.3.251-258>.
- Ernawati, N. M. L., & Ngawit, I. K. (2015). Eksplorasi Dan Identifikasi Gulma, Hijauan Pakan Dan Limbah Pertanian Yang Dimanfaatkan Sebagai Pakan Ternak Di Wilayah Lahan Kering Lombok Utara. *Buletin Peternakan*, 39(2), 92-102. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v39i2.6713>.
- Fathurohman, F. (2018). Peningkatan Produktivitas Ternak Dan Manajemen Peternakan Di Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Cinagarabogo Subang. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 139-142. <https://doi.org/10.23960/jss.v2i3.123>.
- Fyka, S. A., Limi, M. A., Zani, M., & Salamah, S. (2019). Analisis Potensi dan Kelayakan Usahatani Sistem Integrasi Padi Ternak (Studi Kasus di Desa Silea Jaya Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan). *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(3), 375-381. <https://doi.org/10.33772/jitro.v6i3.752>.
- Hakim, L., Suyadi, S., Nuryadi, N., Susilawati, T., & Nurgartiningih, A. (2017). Pengembangan Sistem Manajemen Breeding Sapi Bali. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 6(1), 9-17. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v6i1.4936>.
- Hermawan, Sani, L., A. & Abadi, A. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Bali Terintegrasi Kebun Kelapa di Kecamatan Kambowa dan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo (JIPHO)*, 2(1), 41-45.
- Khadijah, N., Hadi, S., & Maharani, E. (2019). Analisis Agribisnis Sapi Potong Di Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 21(1), 23-35. <https://doi.org/10.31849/agr.v20i2.1682>.
- Khoiri, A., Badriyah, N., & Aspriati, D. W. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pembibitan Sapi Potong Di Desa Pucuk Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ternak*, 7(1), 1-6. <https://doi.org/10.30736/jy.v7i1.1>.
- Kumalasari, N. R., Sunardi, Khotijah, L., & Abdullah, L. (2020). Evaluasi Potensi Produksi dan Kualitas Tumbuhan Penutup Tanah sebagai Hijauan Pakan di Bawah Naungan Perkebunan di Jawa Barat: Evaluation of Production and Quality Covercrop as Forage under Plantation at West Java. *Jurnal Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan*, 18(1), 7-10. <https://doi.org/10.29244/jintp.18.1.7-10>.
- Muhakka. (2017). Manajemen Pengelolaan Pakan Ternak Ruminansia (Sapi, Kerbau, Kambing Dan Domba). *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 5(2), 389-396. <https://doi.org/10.37061/jps.v5i2.5652>.
- Nahumury, M. A. I., & Tawakal, M. A. (2019). Analisis Location Quotient

- (Lq) Lapangan Usaha Produk Domestik Regional Bruto. *Musamus Journal of Economics Development*, 2(1), 11-16.
<https://doi.org/10.35724/feb.v2i1.2475>.
- Oley, F. S., Salendu, A. H. S., Rundengan, M. L., & Elly, F. H. (2015). Pengembangan Ternak Sapi di Bawah Pohon Kelapa dalam Menunjang Daya Saing Peternakan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner* 5, Hal.258-262.
- Putra, M.F., (2011), Studi Kebijakan Publik dan Pemerintahan dalam Perspektif Kuantitatif, Universitas Brawijaya (UB) Press, Cetakan Pertama, April 2011, Malang.
- Qisthina, R. Z., Firsta, F. H., & Gusti, Z. M. (2020). Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Subsektor Peternakan Di Kota Singkawang. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 3(2), 1-14.
- Qomariyah, S., Mustapit, M., & Supriono, A. (2018). Analisis Potensi Wilayah Berbasis Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Serta Kontribusinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Bondowoso. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 11(1), 66-72.
<https://doi.org/10.19184/jsep.v11i1.6883>.
- Rosmawati, (2011). Analisis Struktur Perilaku dan Penampilan Pasar Komoditi Vanili Di Kabupaten Lombok Barat. *Agroteksos*, 16(2) : 136 - 143.
- Rusnan, H.-, Kaunang, C. L., & Tulung, Y. L. R. (2015). Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Sapi Potong Dengan Pola Integrasi Kelapa-Sapi Di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. *ZOOTEC*, 35(2), 187-200.
<https://doi.org/10.35792/zot.35.2.2015.7433>.
- Saputra, J. I. (2016). Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(2), 115-123.
- Setiawan, F. (2020). Analisis Potensi Sektor Basis Dan Non Basis Kota Sabang Tahun 2013-2019. *Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science*, 6(1), 89-104.
<https://doi.org/10.22373/jai.v6i1.608>.
- Soehardjo A. dan Dahlan P.(1984). *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Tybu, R., Nafiu, L. O., & Hamdan, H. (2020). Karakteristik Fisik Kawasan Sentra Peternakan Rakyat (SPR) sebagai Faktor Pendukung dan Penghambat di Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 2(1), 124-127.
- Wulandari, S. D. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Ternak Sapi Kuamang Abadi Kabupaten Bungo. *Jurnal Peternakan*, 1(1), 1-14.
- Zebedeus ., D., Kaunang, C. L., & Tulung, Y. L. R. (2018). Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Dengan Pola Integrasi Kelapa-Sapi Di Kecamatan Tabaru Kabupaten Halmahera Barat. *Agri-Sosioekonomi*, 14(1), 335-346.
<https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.1.2018.19557>.